

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang terjadi akibat dari gangguan pada keseimbangan transportasi gula ke dalam sel, gula yang disimpan dihati, dan ekskresi gula oleh hati. Akibat dari gangguan keseimbangan tersebut, kadar gula darah meningkat. Akibatnya, terjadi peningkatan volume urin yang mengandung gula. Ada dua penyebab, yang pertama adalah karena pankreas tidak lagi mampu memproduksi insulin. Penyebab kedua adalah kurangnya respons sel terhadap insulin yang berfungsi sebagai kunci untuk membuka pintu sel dan mencegah masuknya gula ke dalam sel (Tandra H, 2017:9 dalam Anggraini, 2022). Pengontrolan kadar gula darah merupakan fungsi dari hormon insulin, dalam hal ini kegagalan pankreas untuk menghasilkan insulin yang cukup atau ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan insulin yang dihasilkan secara efisien menyebabkan diabetes melitus (WHO, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020) terdapat berbagai jenis diabetes, seperti DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional, dan DM tipe lain. Diabetes termasuk ke dalam penyakit menahun yang serius dan terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin, produksi insulin yang tidak mencukupi atau tidak mampu mengelola insulin dengan optimal. Diabetes tipe 1 diakibatkan adanya respons autoimun yang terjadi ketika sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pankreas yang sepenuhnya mencegah produksi insulin. Diabetes tipe 2 disebabkan oleh resistensi insulin, yaitu ketidakmampuan sel-sel tubuh untuk merespons insulin secara sempurna (*International Diabetes Federation*, 2021).

Diabetes melitus termasuk dalam penyakit tidak menular, diabetes ini menjadi penyebab utama dari komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular terjadi pada pembuluh darah besar dan di antara yang paling sering terjadi adalah penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit arteri yaitu penyumbatan pembuluh darah di kaki sehingga dapat menimbulkan

rasa nyeri, kesemutan dan sulit dalam proses penyembuhan luka. Komplikasi mikrovaskular adalah komplikasi yang memengaruhi pembuluh darah kecil, di antara yang paling sering timbul yaitu retinopati diabetik, nefropati diabetik, dan neuropati diabetik (Perkeni, 2021).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang angka kejadiannya semakin meningkat secara global. Indonesia berada di urutan ketujuh dari sepuluh negara dengan penyandang diabetes melitus terbanyak yaitu mencapai 10,7 juta jiwa, dan menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara sebagai negara yang masuk pada daftar tersebut (Infodatin, 2020). Pada tahun 2021, Indonesia berada di peringkat kelima dari sepuluh negara yang memiliki jumlah penyandang diabetes melitus sebanyak 19,5 juta jiwa (Idf, 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), terjadi peningkatan prevalensi diabetes melitus sebesar 2% pada kelompok usia 15 tahun ke atas, hal tersebut berdasarkan diagnosis dokter. Angka ini menunjukkan peningkatan dibanding dengan tahun 2013 sebesar 1,5%. Sedangkan berdasarkan data pemeriksaan darah, prevalensi diabetes meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Dari angka-angka tersebut, hanya sekitar 25% penderita diabetes yang menyadari kondisi diabetesnya. Jumlah penderita diabetes di provinsi Lampung yang sudah terdiagnosis dokter sebesar 0,7%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi diabetes melitus menurut diagnosis medis pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Lampung tertinggi berada di kota Metro yaitu sebesar 3,03% dan terendah berada di Pesisir Barat yaitu sebesar 0,83%, sementara itu untuk daerah Kabupaten/Kota Lampung Timur sebesar 1,55% atau sebesar 2.822 jiwa.

Terdapat dua intervensi terapi untuk pasien diabetes melitus yaitu terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat antidiabetes oral dan terapi non-farmakologi yang didasarkan pada intervensi tanpa menggunakan obat. Tujuan pengamatan penggunaan antidiabetik oral pada pasien diabetes adalah untuk mengevaluasi rejimen terapi dalam hal pengobatan farmakologi. Ada beberapa pilihan pengobatan obat antidiabetik oral, di antaranya sulfonilurea,

meglitinida, biguanida, tiazolidindiones, penghambat glukosidase, penghambat DPP-IV, dan kombinasi lainnya (Anggraini, 2022).

Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Upaya peningkatan kepatuhan dilakukan dalam pencegahan komplikasi pada penderita diabetes. Menurut penelitian yang dilakukan di BLUD RSUD Kota Banjarbaru, telah dikonfirmasi bahwa sebesar 39,6% pasien patuh mengonsumsi obat. Karakteristik jenis kelamin pasien memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan terutama pada pasien pria umumnya lebih patuh dibandingkan pasien wanita, hal ini dapat bergantung pada berbagai faktor seperti usia, durasi penyakit diabetes dan jenis obat yang diterima. Mayoritas alasan untuk tidak minum obat adalah karena keterlambatan mengambil obat (86,4%), lupa (77,3%), merasa sehat dan tidak merasa perlu obat (27,3%), merasa obat tidak memberikan efek (18,2%), mengalami efek samping (13,6%), tidak mengerti cara menggunakan obat (4,6%) dan merasa terlalu banyak mengonsumsi minum obat (4,6%) (Srikartika, Cahya, Hardiati, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Pasir Putih pada tahun 2019, diketahui bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe II adalah perempuan (71,25%), sedangkan laki-laki hanya (28,75%). Mayoritas ada pada usia lansia yaitu antara 46-65 tahun (81,25%), manula berusia di atas 65 tahun (8,75%), dan dewasa akhir yang berusia antara 35-45 tahun (10%). Di Puskesmas Pasir Sakti, 96,25% pasien diabetes tipe II yang menerima pengobatan rasional menunjukkan pemulihan, dibandingkan dengan 3,75% pasien yang menerima pengobatan tidak rasional (Ramdini, Wahidah, Atika, 2019). Penelitian oleh Hasanah dkk, (2022) meneliti hubungan antara kualitas hidup pasien diabetes tipe 2 dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin Periode Mei-Juni 2022 menunjukkan bahwa jumlah persentase lama berobat >2 Tahun sebanyak 66,67%, penyakit penyerta tidak ada sebanyak 56,25%, jenis obat tunggal sebanyak 58,33%, lama sakit <5 tahun sebanyak 66,67%.

Peningkatan terjadinya komplikasi, peningkatan biaya pengobatan dan risiko rawat inap adalah efek negatif dari kepatuhan pengobatan yang buruk.

Komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular adalah beberapa komplikasi yang dapat dialami oleh pasien diabetes (Dipiro; *et. al.*, 2017). Dalam rangka mengimplementasikan keberhasilan terapi, menghindari komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup pasien, Sangatlah penting untuk melakukan evaluasi terhadap pasien yang tidak mengikuti pengobatan secara benar pada pasien rawat jalan (Srikartika; *et. al.*, 2016). Di Puskesmas Purbolinggo Lampung Timur, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes tipe 2, hal ini karena jumlah penderita diabetes di Lampung Timur mencapai 11.913 orang pada tahun 2019 dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya (Dinkes, 2019).

Permenkes no.43 (2019) menyatakan bahwa Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes). Fasyankes adalah tempat yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan promotif, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Berdasarkan prasuvei yang telah dilakukan, penyakit diabetes melitus menduduki urutan ke 3 terbesar dari penyakit yang ditangani di Puskesmas Purbolinggo. Di Puskesmas Purbolinggo, sebanyak 310 pasien diabetes melitus tipe 2 yang ditangani oleh Puskesmas ini dari bulan Januari hingga Juli 2023. Pemilihan Puskesmas Purbolinggo sebagai lokasi penelitian karena Puskesmas Purbolinggo merupakan Puskesmas satu-satunya yang berada di kecamatan Purbolinggo sehingga Puskesmas ini menjadi pusat layanan kesehatan bagi 12 desa di kecamatan Purbolinggo, kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian terkait kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien rawat jalan di Puskesmas Purbolinggo, Lampung Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka penyandang diabetes tercatat dalam prevalensi penyandang diabetes pada usia  $\geq 15$  tahun khususnya daerah Kabupaten/Kota Lampung Timur sebesar 1,55% atau sebesar 2.822 jiwa. Berbagai penyebab dapat memengaruhi kepatuhan pasien terhadap

pengobatan antidiabetik oral seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama menderita diabetes, pekerjaan, status pernikahan, jumlah obat yang digunakan, efek samping, obat yang dikonsumsi bersamaan, penyakit penyerta, dan daerah tempat tinggal. Berdasarkan prasurei yang dilakukan, penyakit diabetes melitus menduduki urutan ke 3 besar dari penyakit yang ditangani di Puskesmas Purbolinggo. Penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Purbolinggo periode bulan Januari hingga bulan Juli sebesar 310 orang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Purbolinggo mengenai “Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Purbolinggo, Lampung Timur”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap penggunaan obat antidiabetik oral di Puskesmas Purbolinggo pada tahun 2024.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persentase karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, usia, BMI, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status pernikahan) pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Purbolinggo pada tahun 2024.
- b. Mengetahui persentase karakteristik klinis (jenis obat, golongan obat, jumlah obat yang diberikan, lama menderita penyakit, efek samping obat dan obat penyerta) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Purbolinggo pada tahun 2024.
- c. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan antidiabetik oral melalui kuesioner *Medication Adherence Report Scale-5* (MARS-5) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Purbolinggo Tahun 2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman peneliti mengenai patuh atau tidaknya penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes tipe

2 di Puskesmas Purbolinggo.

- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai data awal apabila dilakukan penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian bivariat dan multivariat.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran informasi guna meningkatkan pelayanan terkait kepatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral di Puskesmas Purbolinggo.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi masyarakat, khususnya bagi penderita diabetes melitus tipe 2, mengenai kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral dan pencapaian hasil terapi dengan tujuan untuk memotivasi pasien agar lebih baik lagi dalam kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetes oral.

#### **E. Ruang Lingkup**

Pasien rawat jalan dengan diagnosa diabetes melitus tipe 2 dari Puskesmas Purbolinggo digunakan dalam penelitian ini sebagai bagian dari ruang lingkup penelitian dengan waktu penelitian pada bulan April-Juni dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner MARS-5, yang meliputi persentase pasien diabetes melitus tipe 2 dengan karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, usia, BMI, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan status pernikahan) dan persentase dengan karakteristik klinis diabetes melitus (jenis obat, golongan obat, jumlah obat, lama menderita penyakit, efek samping obat dan obat penyerta).